



Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam

Salis Harisatu Sadiyah¹, Diana Marlin²

STIT At Taqwa Gegerkalong, Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Salistsabitah@gmail.com, dianamarlin1331@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Morality (akhlak) is an essential aspect of Islam. The Prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) once stated regarding the purpose of his mission to this *al-ummah* (ummah): "Indeed, I was sent to perfect noble character." (Reported by Bukhari). This hadith demonstrates the greatness of the position of morality in Islam, as well as its urgency within the religion. On the other hand, morality is also an important component of education, as knowledge without morality is like a body without a soul. Therefore, only education that instills moral values can produce a complete human being (Al-Ghazali, 2016). This study aims to examine the concept of moral education in Islam, using the Qur'an and Hadith as the primary references, along with the views of classical scholars as supporting sources. The research employs a qualitative approach using a library research method. The findings show that moral education is a core part of Islamic education, aiming to form a complete human being (*insan kamil*) through the integration of knowledge, faith, and action (Al-Ghazali, 2016; Ibn Taymiyyah, 2005). The methods of moral education in Islam include exemplary conduct, habituation, advice, and supervision, which remain relevant as a foundation for addressing moral challenges in an era of ongoing change.

Keywords: moral education, library research, islam education.

ABSTRAK

Akhlak atau moral merupakan aspek penting dalam islam. Bahkan Rosulullah shalallahu alaihi wasallam pernah bersabda terkait tujuan diutusny beliau atas ummat ini,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahan: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." [H.R Bukhari]. Hadis di atas menunjukkan betapa agungnya kedudukan akhlak dalam islam, serta menunjukkan urgensinya dalam agama ini. Disisi lain, akhlak juga menjadi bagian penting dalam pendidikan, sebab ilmu tanpa akhlak diibaratkan seperti jasad tanpa ruh. Sehingga hanya pendidikan yang menanamkan akhlak sajalah yang dapat melahirkan manusia secara utuh (Al-Ghazali, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam islam, dengan menjadikan Al Quran dan hadis sebagai rujukan utama, juga pandangan ulama ulama klasik sebagai penguat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian dari inti pendidikan islam, sebab ia bertujuan untuk membentuk insan yang kamil, melalui integrasi ilmu, iman dan amal (Al Ghazali, 2016 ; Ibn Taimiyyah, 2005). Metode pendidikan akhlak dalam islam meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat dan pengawasan yang hingga kini tetap relevan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan moral di era perkembangan zaman

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Studi Pustaka, Dan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dimana ia membentuk pribadi dan karakter manusia. Dalam kaca mata islam sendiri, akhlak mulia memiliki keistimewaan tersendiri sehingga Rasulullah shallahu alaihi wasallam sampai menegaskan dalam hadis beliau:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) daripada akhlak yang baik.” [H.R Abu Dawud]

Berkaitan dengan hadist diatas, Imam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu menguatkan

الدِّينُ كُلُّهُ خُلُقٌ، فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ فِي الْخُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ فِي الدِّينِ

“Agama itu seluruhnya adalah akhlak. Siapa yang lebih baik akhlaknya darimu, maka ia lebih unggul darimu dalam agama.” (Ibn Taymiyyah,2005)

Sehingga dari sini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari agama islam. Hal ini juga yang membuat pendidikan akhlak jadi sangat penting untuk generasi islam seluruhnya. Rasulullah shallahu alaihi wasallam, yang merupakan suri tauladan dan panutan umat islam, adalah sosok yang memiliki budi luhur dan akhlak yang mulia. Bahkan Allah Ta’ala sampai memuji beliau dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Aisyah radhiyallahu ‘anha ketika ditanya terkait akhlak Rosulullah, beliau menjawab: “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”. Artinya, seluruh Akhlak beliau merupakan implementasi dari isi Alquran. Tak heran, akhlak beliau menjadi standar tertinggi untuk umat manusia. Para ulama juga sepakat bahwa Nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam merupakan manusia yang paling sempurna akhlaknya (Sulhan, 2022).

Sayangnya, fenomena yang terjadi di era perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menunjukkan adanya kemerosotan akhlak . Meningkatnya pergaulan bebas, penyimpangan moral, budaya individualisme dan luntarnya kepedulian sosial merupakan sedikit dari banyaknya bukti nyata betapa krisisnya moral generasi zaman ini. Di sisi lain, maraknya penyalahgunaan teknologi dan media sosial membuat kemerosotan akhlak makin nampak dan terbukti jelas (Dahlia,2023).

Dalam dunia pendidikan, kemerosotan akhlak ini juga mulai menjadi perhatian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melaporkan terkait peningkatan kasus pelanggaran tata tertib dan etika siswa di sekolah. Hal ini diambil dari realita lapangan yang sering dijumpai berupa kurangnya adab dan sopan santun terhadap orang tua dan guru, bahasa kasar yang sudah dinormalisasikan juga hilangnya rasa malu dari dalam diri peserta didik (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI,2022). Hal ini juga sudah menjadi perhatian global. Bahkan UNESCO juga menyebutkan bahwa krisis karakter menjadi salah satu tantangan utama bagi pendidikan global. (UNESCO,2021).

Di sisi lain, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Manusia dididik untuk menjadi muslim sejati yang tidak hanya

berfokus pada membangun dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tapi juga dengan sesama manusia. Pendidikan Islam dinilai dapat meningkatkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Faktanya, pendidikan Islam juga telah memberikan petunjuk yang jelas tentang cara menghadapi berbagai masalah moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga membangun kemampuan untuk berpikir kritis dan analisis. Pendidikan akhlak dalam Islam mengajarkan manusia untuk mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan mereka dan berpikir tentang nilai-nilai mereka (Nabila et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak dini dan dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik (Zamroni, 2017). Hal ini penting karena akhlak tidak terbentuk secara instan. Ia harus melalui proses pembiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian itu sendiri. Selain itu, akhlak juga merupakan bagian inti dari Pendidikan. Dimana ia harus diintegrasikan dengan aspek pengetahuan dan keagamaan, sehingga mampu membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi intelektual maupun spiritual (Ningtias et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Islam sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan yang komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkaji secara mendalam konsep-konsep yang bersumber dari literatur keislaman, bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif. Studi pustaka digunakan sebagai metode utama karena seluruh data yang dianalisis berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber utama dalam kajian Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta kitab-kitab karya ulama klasik yang memiliki otoritas dalam bidang yang dikaji. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Cahyonlo, 2021; Mujib, 2018). Penggunaan kedua jenis sumber ini dimaksudkan untuk memperkuat analisis serta memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini meliputi penelusuran literatur, pengelompokan data berdasarkan tema, serta pencatatan informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan diverifikasi untuk memastikan validitas serta kesesuaiannya dengan fokus kajian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara menelaah secara sistematis isi teks dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi tema-tema

utama, pola pemikiran, serta makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil interpretasi terhadap data yang telah dianalisis. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan kajian yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Akhlak

Dari sudut pandang Al Quran, pendidikan akhlak pada dasarnya berorientasi pada pembinaan terhadap jiwa (Tadzkiya An Nafs) serta pembantuan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Allah Ta'ala berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا * وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams: 9-10).

Ayat ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan proses penyucian jiwa dari sifat tercela dan penanaman sifat terpuji secara bertahap dan berkelanjutan (Al-Attas, 2019). Sehingga, pembahasan mengenai Pendidikan akhlak tidak jauh dari pembahasan seputar pembersihan hati dan keimanan. Dalam Al Quran, kisah Luqman yang menasihati anaknya dengan tauhid, adab, dan tanggung jawab sosial (QS. Luqman: 12-19), menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan akhlak, tidak hanya mencakup aspek sosial saja, tapi juga mencakup aspek aqidah, ibadah, dan muamalah (Nasr, 2020).

Dalam kajian kontemporer, pendidikan akhlak yang dikenal sebagai character education bertujuan membentuk individu yang berkarakter melalui integrasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku sebagai satu kesatuan yang utuh. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru serta lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 2019).

Lebih dari itu, dalam konteks pendidikan Islam modern, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Hidayat et al., 2021). Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bukanlah suatu pengajaran yang hanya berorientasi pada transfer ilmu saja, sebab hakikatnya ia adalah proses pembinaan dan pembiasaan hati dalam mengaplikasikan nilai-nilai positif sehingga tercermin dalam perilaku dan perbuatan.

Dasar Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pendidikan akhlak, sebab didalamnya memuat prinsip dan nilai yang jadi pedoman dalam pembentukan karakter manusia. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

“*Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus ...*” (QS. Al-Isra: 9).

Ayat ini menjadi bukti bahwa seluruh nilai akhlak yang bersumber dari wahyu akan menjadi pedoman hidup yang sempurna (Al-Attas, 2019). Tak heran bila standar Akhlak tertinggi jatuh pada akhlak Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Sebab Akhlak beliau adalah Al Quran. Dalam Al Quran sendiri, Allah telah menegaskan tentang keagungan Akhlak beliau dalam Firmannya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sungguh pada (diri) Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian*” (QS. Al-Ahzab: 21).

Artinya, Akhlak tertinggi itu ada pada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, sebab Akhlak beliau merupakan implementasi dari Al Quran itu sendiri. Sehingga sudah sepatutnya seorang muslim menjadikannya rujukan dan contoh dalam kehidupan.

Dari sini pula disimpulkan bahwa Hadis Nabi memiliki fungsi sebagai penjelas Al-Qur’an sekaligus implementasi nyata pendidikan akhlak. Praktik kehidupan Rasulullah ﷺ menunjukkan metode pendidikan akhlak yang efektif, seperti: keteladanan (uswah), pembiasaan (ta’wid), nasihat (mau’izhah) Sehingga hadis menjadi dasar praktis serta contoh aplikasi nyata dalam mendidik dan membentuk akhlak dalam kehidupan (Al-Tirmidzi, 2019).

Para ulama klasik juga menjelaskan bahwa dasar dari Pendidikan Akhlak itu berakar dari perbaikan. Dan pembinaan hati atau jiwa. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa “Pendidikan akhlak adalah proses tazkiyah (penyucian jiwa) yang melahirkan perilaku terpuji secara konsisten” (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2017). Imam Al Ghazali juga menegaskan bahwa “Dasar pendidikan akhlak adalah pembiasaan dan latihan jiwa hingga terbentuk karakter yang menetap” (Al-Ghazali, 2016). Namun, pendidikan akhlak tidak hanya berhenti di pembinaan dan pembiasaan jiwa, ia juga perlu sistem pendidikan yang sistematis serta lingkungan yang mendukung (Miskawaih, 2018). Keduanya hal tersebut sangat penting sebab menjadi bagian dasar dalam pembentukan akhlak.

Dalam kajian kontemporer, dasar pendidikan akhlak diperkuat oleh teori character education, yang menekankan pada integrasi nilai dalam seluruh aspek pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai moral harus ditanamkan secara sistematis, dimana lingkungan dan keteladanan sangat menentukan keberhasilan pendidikan akhlak. Ditambah adanya pembiasaan perilaku menjadi kunci terbentuknya karakter (Lickona, 2019).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Imam Al Ghazali menyebutkan dalam kitabnya bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pembiasaan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2016). Ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan akhlak adalah ibadah dan kedekatan kepada Allah, bukan hanya sekedar norma sosial. Diantara tujuan pendidikan akhlak:

1) Membentuk Karakter Manusia Bertakwa

Tujuan utama pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang bertakwa, yaitu pribadi yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa standar kemuliaan dalam Islam bukan dari kecerdasan atau status sosial, tetapi kualitas akhlak yang berlandaskan ketakwaan (Al-Attas, 2019). Karena ketakwaan adalah penjagaan diri, maka orang yang bertakwa akan menghiasi dirinya dengan akhlak yang dapat menjaga dirinya dari murka Allah ta'ala.

2) Menyucikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs)

Al-Qur'an menegaskan bahwa kesuksesan manusia sangat ditentukan oleh proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela. Firman Allah dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10 menunjukkan bahwa orang yang menyucikan jiwanya akan memperoleh keberuntungan, sedangkan yang mengotorinya akan merugi. Hal ini membuktikan bahwa akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi merupakan proses transformasi batin yang berorientasi pada perbaikan kondisi spiritual manusia.

Para ulama juga sepakat bahwa pendidikan Akhlak itu berkaitan erat dengan penyucian hati dan jiwa. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, perbaikan akhlak sejatinya berawal dari perbaikan jiwa, karena perilaku merupakan cerminan dari keadaan batin seseorang. Beliau menjelaskan bahwa jiwa yang tidak disucikan akan cenderung mengikuti hawa nafsu dan melahirkan perilaku menyimpang, sedangkan jiwa yang dibina akan melahirkan akhlak yang lurus dan konsisten (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2017). Dengan demikian, pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah proses tazkiyah atau penyucian yang menuntut latihan, pengendalian diri, dan pembiasaan dalam kebaikan.

3) Merealisasikan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Nyata

Tujuan pendidikan akhlak bukan untuk menjadi pengetahuan semata, melainkan agar ia terealisasikan dalam perilaku sehari-hari. Di dalam Al Quran, akhlak dalam tidak didefinisikan sebagai nilai normatif saja, tetapi juga aplikatif melalui contoh nyata dalam kehidupan (Nasr, 2020). Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat selain akhlak yang baik" (Al-Tirmidzi, 2019). Hadis tersebut menjadi indikasi bahwa keberhasilan pendidikan akhlak diukur dari amal nyata, bukan sekedar teori semata.

4) Mendekatkan Diri kepada Allah

Allah dalam Al Quran menyatakan bahwa manusia yang ingin dekat dengan Allah dan mengharapkan ridhonya, hendaklah menjadikan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam sebagai teladan dalam ibadah dan muamalah (QS. Al Mumtahanah: 6). Iman Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan akhlak adalah mendekatkan diri kepada Allah. Karena pendidikan akhlak sejatinya akan mengarahkan manusia untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah (Al-Ghazali, 2016). Dengan demikian akhlak bukan hanya dimensi sosial saja, tetapi juga bagian dari ibadah itu sendiri.

5) Membentuk Karakter baik yang Konsisten (Istiqamah)

Pendidikan akhlak bertujuan menjadikan kebaikan sebagai kebiasaan yang menetap dalam diri. Ketika suatu kebaikan menjadi akhlak, ia akan lahir secara alami dan spontan dalam bentuk perbuatan. Hal ini terjadi karena ia telah tertanam kuat dalam jiwa sehingga tidak lagi butuh proses panjang (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2017). Dan karena ia telah tertanam kuat dalam jiwa, ia akan menjadi sikap yang kontinu dan konsisten, bukan hanya perbuatan sesaat.

6) Mewujudkan Keharmonisan Sosial

Dalam perspektif ilmiah modern, pendidikan akhlak juga bertujuan membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Sebab ia akan membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, dan mampu berinteraksi secara etis dalam kehidupan sosial (Lickona, 2019).

Fenomena penyimpangan sosial yang banyak terjadi sekarang merupakan bukti nyata kebutuhan manusia terhadap pendidikan akhlak. Sebab Akhlak bagai tameng yang mampu menjaga manusia agar tetap menjalankan kewajibannya kepada orang lain dan melindungi hak hak manusia dari kezaliman.

Metode Pendidikan Akhlak

Islam adalah agama yang sempurna. Seluruh pedoman hidup telah Allah cantumkan dalam Al Quran, terlebih dalam perkara pendidikan akhlak. Sebab dalam islam, akhlak merupakan bagian dari inti risalah yang dibawa oleh Nabi. Rasulullah ﷺ menegaskan dalam hadis beliau “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Seperti halnya pendidikan dalam bidang lain, pendidikan akhlak juga melalui proses yang panjang, karena akhlak bukan hal yang dapat diperoleh secara instan. Para ulama menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam pada hakikatnya adalah proses pembentukan akhlak, bukan sekedar transfer ilmu (Al-Nawawi, 2018). ia dimulai dari perbaikan jiwa, lalu butuh latihan, kesungguhan dan pembiasaan hingga ia menjadi sifat yang menetap dan melahirkan perilaku yang lurus (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2017).

Dalam praktiknya, Rasulullah ﷺ mendidik para sahabat melalui metode seperti keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan amal, serta nasihat yang menyentuh hati. Sehingga pendidikan akhlak yang beliau terapkan bersifat holistik atau menyeluruh, mulai dari hati, lisan, dan juga perbuatan (Al-Tirmidzi, 2019).

1. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode pendidikan akhlak yang paling dasar adalah keteladanan, karena dalam kenyataannya manusia lebih mudah meniru daripada hanya menerima teori saja. Itulah sebabnya Allah menegaskan dalam firman-nya: “Sungguh pada (diri) Rasulullah terdapat teladan yang baik bagi kalian” (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak yang paling efektif ialah melalui contoh nyata yang hidup (Nasr, 2020). Sehingga peserta didik bisa melihat langsung serta meniru aplikasi dari akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah ﷺ dalam praktiknya mendidik para sahabat dengan cara memperlihatkan langsung akhlak mulia beliau dalam keseharian (Al-Nawawi, 2018).

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Suatu akhlak dapat terbentuk melalui pengulangan perbuatan baik secara terus-menerus hingga ia menetap dan menjadi suatu karakter dalam diri (Al-Ghazali, 2016). Sehingga, pendidikan akhlak harus dirancang dalam bentuk rutinitas, bukan hanya instruksi sesaat.

Sebagai contoh, anak kecil yang terus menerus diarahkan untuk makan dengan tangan kanan kedepannya akan terbiasa dan secara naluriyah makan dengan tangan kanan ketika diberikan makanan. Meski dalam prosesnya seringkali dimulai dengan keterpaksaan atau ketidakmampuan atau bahkan kelupaan, tapi bila diarahkan secara berulang, maka makan dengan tangan kanan akan menjadi kebiasaannya dan juga bagian dari akhlak dan karakternya.

3. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Nasihat yang baik dan menyentuh hati merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak. Allah berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (QS. An-Nahl: 125).

Allah bahkan memberikan contoh terbaik terkait metode ini di dalam Al Quran, yakni dalam kisah Luqman (Luqman: 12-19). Dimana Allah menceritakan bagaimana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh hikmah dan menyentuh aspek aqidah, ibadah, dan akhlak (Nasr, 2020).

Dalam kenyataannya, nasihat yang baik dan menyentuh lebih mudah diterima oleh jiwa manusia. Seringkali kebaikan itu tidak diterima karena cara penyampaiannya yang kurang tepat. Efeknya kebaikan yang seharusnya diterima menjadi terabaikan bahkan tak jarang jadi terlihat buruk. Maka dalam pendidikan akhlak, dimana manusia dibina untuk memiliki karakter yang baik, metode nasihat ini sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dengan tepat.

4. Metode Pengawasan dan Perhatian (Muraqabah)

Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan terkait hakikat jiwa yang cenderung kepada hawa nafsu, sehingga ia butuh untuk terus dikontrol dan diawasi. Sebab bila ia diabaikan, maka ia akan kembali kepada hawa nafsunya (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2017). Hal ini menjadi penjabar bahwa dalam pendidikan akhlak, sangat dibutuhkan pengawasan dan perhatian. Sebab ia menjadi kunci proses pembiasaan dan pengamalan akhlak itu sendiri. Pendidikan Akhlak yang tidak dibarengi dengan pengawasan akan melahirkan sikap yang tidak ikhlas dan tidak konsisten.

Dalam implementasinya, metode ini mencakup tiga proses, yakni evaluasi diri (muhasabah), pengawasan pendidik, serta kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (ihsan). Bila ketiganya bisa tumbuh dalam diri, maka Akhlak akan melahirkan karakter yang murni, tulus dan konsisten (ikhlas). Sebaliknya, bila salah satu dari ketiganya tidak ada, maka yang lahir bukan lagi akhlak mulia, tetapi kepura-puraan yang terbalut keterpaksaan.

5. Metode Hukuman dan Penghargaan (Targhib wa Tarhib)

Islam sangat seimbang dalam memberikan motivasi dan peringatan. Begitupun dalam pendidikan Akhlak, perlu adanya keseimbangan diantara keduanya. Karena akhlak tidak bisa dibangun diatas rasa takut dan terpaksa saja, tapi juga harus dibarengi dengan harapan dan sukarela. Begitu banyak hadis yang

menunjukkan bagaimana Rasulullah ﷺ memberikan apresiasi terhadap kebaikan dan juga peringatan terhadap keburukan (Al-Tirmidzi, 2019). Dalam kajian ilmiah juga terbukti bahwa penguatan secara positif dan negatif dalam membentuk moral atau karakter itu sangat efektif, dengan catatan harus dilakukan secara proporsional (Lickona, 2019).

Sayangnya fenomena yang sering ditemukan dilapangan adalah adanya ketimpangan dalam metode hukuman dan penghargaan ini. Seringkali, pemberian hukuman atau peringatan terlalu ditekankan, tapi disisi lain pemberian penghargaan seperti terabaikan. Dampaknya, kebaikan yang harusnya sudah melekat menjadi sebuah akhlak malah menjadi sikap yang hanya dilakukan ketika merasa diawasi dan ditekan. Padahal Allah Ta'ala berfirman: “ Kabarkanlah kepada hamba hambaku bahwa sesungguhnya Aku Maha Pengampun maha Penyayang. dan bahwa azab-ku sangatlah pedih” (Al Hijr: 49-50). Ini menjadi contoh bagaimana cara mendidik manusia dengan menumbuhkan rasa harap dan cinta (rodja dan mahabbah) sehingga manusia tetap optimis, tapi juga tetap dibarengi dengan rasa takut (khouf) sehingga manusia tidak melonjak dan tetap sesuai jalur.

6. Metode Kisah (Qishshah)

Al-Qur'an yang merupakan landasan utam dalam agama telah banyak menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan akhlak. Allah berfirman “Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang yang berakal” (QS. Yusuf: 111). Imam Ibnu Katsir dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menceritakan banyak kisah-kisah didalam Al Quran hanya untuk jadi hiburan. tapi agar ia jadi peringatan, pembelajaran dan juga petunjuk bagi manusia (Ibnu Katsir, 1999). Kisah kisah yang Allah cantumkan dalam Al Quran seperti kisah para Nabi, orang orang sholeh dan umat umat terdahulu menjadi contoh konkret tentang nilai akhlak dalam berbagai situasi kehidupan (Al-Attas, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode menceritakan kisah itu dapat lebih meningkatkan pemahaman nilai dan akhlak serta mampu membentuk karakter yang religius bagi peserta didik (Ulya A, et al, 2025). Hal ini disebabkan karena metode kisah faktanya sangat menarik minat dan perhatian peserta didik dan membantu mereka lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung didalamnya (Syahputri, I. A., & Setiawan, H. R., 2026). Terlebih bila kisah yang diceritakan merupakan kisah yang bersumber dari Al Quran dan hadis, dimana sudah dijamin kebenarannya dan penuh dengan nilai pendidikan dan keimanan, maka akan lebih efektif untuk menginternalisasi nilai iman dan akhlak (Hasandi, R., & Khoiriyah., 2026).

7. Metode Lingkungan (Bi'ah Shalihah)

Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk akhlak. Allah dan Rosul-nya sudah menegaskan hal ini dengan jelas. Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur.” (QS. At-Taubah ayat 119). Dalam Hadis, Rosulullah bersabda: “Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya, maka lihatlah dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Dawud & Tirmidzi). Maka sangat penting untuk memperhatikan dan membentuk lingkungan yang mendukung dalam pendidikan akhlak.

Para Ulama seperti Ibnu Miskawayh menekankan bahwa, Akhlak seseorang itu dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang melingkupi seseorang (Miskawaih, 2018). Bila seseorang dilingkupi oleh lingkungan yang mendukung akhlak mulia, maka itu akan memudahkannya dalam menyerap dan menerapkan akhlak mulia itu. Sebaliknya bila lingkungannya didominasi oleh keburukan, maka mendidik dan mengamalkan akhlak mulia itu menjadi tantangan dan cobaan tersendiri.

Dalam kajian modern dijelaskan bahwa budaya dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter dan akhlak (Hidayat et al., 2021). Hal ini disebabkan karena lingkungan sangat memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia (Rahmawati, D., & Suryana, A., 2023). Sifat manusia yang cenderung mudah terbawa arus akan mudah goyah bila lingkungannya tidak mendukung atau bertolak belakang dengan prinsip yang ia pegang. Maka lingkungan itu jadi sangat menentukan dalam pendidikan akhlak.

Relevansi di Era Modern

1. Menjawab Krisis Akhlak Generasi Muda

Dalam konteks saat ini, fenomena kemerosotan akhlak di kalangan remaja menjadi isu yang tidak bisa diabaikan. Berbagai bentuk perilaku seperti kurangnya adab terhadap guru, rendahnya kejujuran, hingga lemahnya tanggung jawab menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum berjalan optimal.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah menguatkan hal ini. Bahwa krisis moral pada peserta didik berkaitan erat dengan lemahnya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Rahman, 2020; Yuliana & Prasetyo, 2022). Temuan ini juga diperkuat oleh Andriani dan Suryadi (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa di tengah perubahan zaman. Dengan adanya pendidikan akhlak, generasi saat ini tidak akan terbawa arus globalisasi yang sebenarnya banyak melumturkan nilai nilai akhlak itu sendiri.

Dalam pandangan ulama sendiri, kondisi ini bukan hal baru. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa kerusakan perilaku pada dasarnya berakar dari hati yang tidak dibina dan jauh dari nilai kebenaran (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2017). Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam islam tetap relevan sebagai solusi bagi masalah ini.

2. Pengendalian Perilaku di Era Digital

Perkembangan teknologi digital faktanya memang menghadirkan ruang baru dalam interaksi sosial, namun disisi lain juga membuka peluang munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak. Fenomena seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan rendahnya etika komunikasi digital menjadi bukti dan juga tantangan nyata bagi generasi modern.

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku di media sosial sangat dipengaruhi oleh karakter individu, sehingga pendidikan akhlak menjadi landasan penting dalam membentuk etika digital (Pratama & Supriyadi, 2022; Fitriani et al., 2023). Bahkan, dalam konteks pendidikan, integrasi antara literasi digital dan pendidikan akhlak

dinilai sebagai a kebutuhan mendesak agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Ramadhan & Hidayah, 2023). Tanpa pendidikan akhlak, perkembangan teknologi digital hanya akan menjadi ruang baru untuk keburukan dan kejahatan.

Jika ditarik pada nilai Al-Qur'an, prinsip tanggung jawab moral ini telah ditegaskan. Allah berfirman bahwa setiap ucapan manusia akan dipertanggungjawabkan (QS. Qaf: 18). Ini menunjukkan bahwa etika digital sejatinya sudah memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam.

3. Filter terhadap Arus Globalisasi

Globalisasi membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup, khususnya pada generasi muda. Tidak semua nilai yang masuk sejalan dengan ajaran Islam, sehingga diperlukan kemampuan untuk menyaring dan memilih.

Berkaitan dengan ini, pendidikan akhlak memiliki peran sebagai filter nilai. Tanpa pembinaan yang kuat, nilai-nilai yang masuk akan diterima tanpa proses seleksi yang tepat (Nugraha, 2021; Setiawan & Wibowo, 2021). Hal ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan.

Al-Ghazali menekankan bahwa jiwa manusia harus dilatih dan dikendalikan agar tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang buruk (Al-Ghazali, 2016). Oleh karena itu, pendidikan akhlak akan menjadi benteng dan tameng dalam menghadapi arus globalisasi.

4. Penguatan Pendidikan Karakter dalam Sistem Nasional

Dalam dunia pendidikan nasional, pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter bagi peserta didik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di sekolah memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap religius (Wahyuni & Putra, 2022; Fauzi & Hasanah, 2021). Selain itu, peran guru sebagai teladan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak (Kurniawan & Lestari, 2023). Dalam hal ini, pendidikan akhlak tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam sistem pendidikan modern.

5. Membangun Ketahanan Moral (Moral Resilience)

Di tengah tekanan sosial, media digital, dan perubahan gaya hidup, peserta manusia membutuhkan kemampuan untuk tetap teguh dan kokoh dalam mengamalkan nilai kebaikan. Inilah yang disebut sebagai ketahanan moral.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membentuk ketahanan moral, sehingga peserta didik tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan negatif (Saputra et al., 2023; Maulida & Anshori, 2022). Ketahanan ini penting agar individu mampu mempertahankan prinsip di tengah berbagai godaan.

Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep istiqomah. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa jiwa harus dilatih secara terus-menerus agar tetap berada dalam kebaikan meskipun menghadapi tantangan (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2017). Sehingga pendidikan akhlak menjadi sangat urgen di tengah

gempuran perkembangan zaman dan globalisasi guna membentuk ketahanan moral dan prinsip.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di tengah tantangan era modern. Karena hakikatnya, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada proses internalisasi nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian yang menetap. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan spiritual yang kuat. Permasalahan yang muncul seperti krisis moral, penyalahgunaan teknologi, serta pengaruh globalisasi menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan akhlak menjadi salah satu faktor utama terjadinya degradasi karakter pada generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan akhlak menjadi sangat relevan sebagai solusi dalam mengatasi berbagai persoalan tersebut. Melalui penerapan metode yang tepat seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan, pendidikan akhlak mampu membentuk karakter yang konsisten dan berkelanjutan. Lebih lanjut, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki urgensi praktis dalam sistem pendidikan modern. Integrasi pendidikan akhlak dengan perkembangan zaman, khususnya dalam konteks digital dan globalisasi, menjadi kunci dalam membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak untuk melahirkan individu yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat tetap dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pendidikan akhlak tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran formal, tetapi diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik diharapkan dapat berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berupa aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter yang baik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam implementasi pendidikan akhlak berbasis konteks lokal dan digital agar semakin relevan dengan kebutuhan zaman. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Ta'ala atas rahmat, taufiq dan pertolongan-Nya sehingga penelitian dan penulisan jurnal ilmiah ini dapat diselesaikan. Penulis juga menyampaikan rasa terimakasih mendalam kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abū Dāwūd, S. A. A. (n.d.). Sunan Abū Dāwūd (Hadith No. 4799). Dār al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). Islam and secularism. ISTAC.
- Al-Ghazālī. (2016). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Nawawī. (2018). *Riyād al-ṣāliḥīn*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-Tirmidhī. (2019). *Sunan al-Tirmidhī*. Dārussalam.
- Andriani, D., & Suryadi, A. (2022). Peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di era modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan peserta didik (tinjauan teori-teori dan praktis)*. CV Widina Media Utama.
- Cahyono, A. (2021). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Fauzi, M., & Hasanah, U. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 23–34.
- Fitriani, N., Rahman, A., & Putri, D. (2023). Etika komunikasi digital di kalangan remaja. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 101–115.
- Hasandi, R., & Khoiriyah. (2026). Revitalisasi storytelling dalam pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4).
- Hidayat, R., et al. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Ibn Kathīr. (1999). *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿaẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2017). *Madārij al-sālikīn*. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. (2005). *Majmūʿ al-fatāwā* (Vol. 10). Dār al-Wafāʿ.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Laporan evaluasi pendidikan karakter*. Kemendikbud.
- Kurniawan, H., & Lestari, S. (2023). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 67–78.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. Bantam Books.
- Maulida, R., & Anshori, M. (2022). Pendidikan akhlak dalam membangun ketahanan moral siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–215.
- Miskawaih, I. (2018). *Tahdhīb al-akhlāq*. Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Mujib, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam*. UIN Press.
- Muslim, M. H. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim* (Hadith No. 746). Dār Iḥyāʿ al-Turāth al-ʿArabī.
- Nabila, K., Yusuf, B., Rohman, T., & Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong. (2024). Strategi membangun generasi berakhlak melalui pendekatan pendidikan Islam di lingkungan sekolah.
- Nasr, S. H. (2020). *Islamic spirituality*. Routledge.
- Ningtias, R., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2024). Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–70.
- Nugraha, A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap karakter peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(2), 89–102.
- Pratama, R., & Supriyadi, S. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 33–47.
- Rahmawati, D., & Suryana, A. (2023). The influence of school environment on students' character building. *Journal of Educational Research*, 12(2), 145–156.
- Ramadhan, F., & Hidayah, N. (2023). Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 120–135.

- Sari, M., & Rahman, F. (2020). Krisis moral remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 75–90.
- Saputra, D., Wijaya, A., & Firmansyah, H. (2023). Peran pendidikan akhlak dalam membentuk ketahanan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 88–102.
- Setiawan, B., & Wibowo, T. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 134–148.
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis kitab *Tazkiyatun Nafs. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379–396.
- Syahputri, I. A., & Setiawan, H. R. (2026). Implementasi storytelling dalam menanamkan nilai Islam. *Jurnal Pendas*.
- ‘Ulya, A., et al. (2025). Storytelling digital dalam pembelajaran akhlak. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Wahyuni, S., & Putra, R. (2022). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 98–110.
- Yuliana, D., & Prasetyo, E. (2022). Peran pendidikan agama dalam membentuk akhlak remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 150–165.
- Zamroni. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam*. Ombak.